

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS
CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN
PEPARPENAS 2025**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RAZA RIZKI PRAMANA
2103110039

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Raza Rizki Pramana

NPM : 2103110039

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal : Jumat, 28 Agustus 2026

Waktu : Pukul 08:15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI III : Tenerman, S.Sos., M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP

Assoc., Prof., Dr. Abrar adhani, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : **Raza Rizki Pramana**

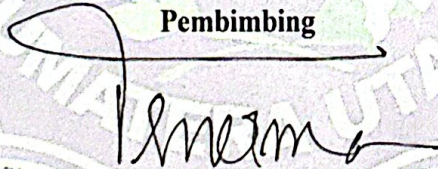
NPM : **2103110039**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Judul Tugas Akhir : **Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan Peparpenas 2025**

Medan, 15 Agustus 2026

Pembimbing


Tenerman, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0104076904

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401


Assoc., Prof., Dr. Arfin Saleh, S.Sos., MSP

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Raza Rizki Pramana**, NPM 2103110039 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 11 September 2026

Yang menyatakan



Raza Rizki Pramana

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Peparpenas 2025”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Komunikasi Pelatih dengan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan Peparpenas 2025. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan Peparpenas 2025.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Stadion Unimed Medan.

Penulis ingin menyampaikan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda Ariyatim Yusuf dan Ibunda Fitri Suryani** yang telah memberikan dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti. Tanpa bimbingan, pengorbanan, dan motivasi dari kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Allah SWT berterimakasih atas segala nikmat dan karunianya kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini, Kepada Kakak Sepupu peneliti Alrm, Nona Ellen Tiniola dan Putri Ayu Anggraini yang menjadi support system terbaik dan Penulis juga Mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc.Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc.Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr., Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr., Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dengan saat baik, penuh perhatian dan kesabaran yang luar biasa dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala National Paralympic Committe Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan izin penulis untuk meneliti di Stadion Unimed tersebut. Dan dengan senang hati memberikan informasi ketika penulis ingin informasi yang lebih lanjut mengenai urusan skripsi penulis.
11. Bapak dan Ibu staf NPCI Provinsi Sumatera Utara yang telah membantu mengurus berkas yang diperlukan sebelum penulis meneliti Stadion tersebut dan Pelatih Atletik Disabilitas yang telah memberikan izin nya untuk peneliti melakukan wawancara.
12. Kepada Teman seperjuangan, Faisal Mahendra dan Nelva Siregar yang telah membantu penulis berupa dukungan, motivasi, dan saling mengingatkan

penulis selama masa perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. Terima kasih atas setiap momen yang telah kita lalui bersama, tertawa bareng, serta kebersamaan yang tak ternilai harganya.

13. Kepada sahabat yang sudah serasa keluarga bagi penulis, Rizki Ananda Syahputra dan Ade Fitri yang selalu mendukung dan selalu ada untuk penulis dalam situasi apapun. Terima kasih atas dukungan dan apresiasi yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

14. Diri Saya sendiri Raza Rizki Pramana yang telah berusaha hingga sampai di tahap ini. Yang dimana sudah banyak rintangan dan halangan yang banyak dilakukan demi bisa sampai di tahap sekarang.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi refensi penelitian selanjutnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT senantiasa memberi berkah dan petunjuk nya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Juli 2026
Penulis

Raza Rizki Pramana
2103110039

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PEPARPENAS 2025

RAZA RIZKI PRAMANA

2103110039

ABSTRAK

Penelitian Ini Berjudul “Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Peparpenas 2025”. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan antar pelatih dan atlet disabilitas pada saat persiapan Peparpenas 2025. Komunikasi setiap hari dilakukan baik itu di rumah, organisasi, kelompok, komunitas dan lain-lain. Komunikasi interpersonal yang digunakan dalam membangun sebuah kepribadian dan karakter perindividunya. Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing, karena itu komunikasi berperan penting dalam membuat kepribadian dan mengetahui sejauh mana keterampilan yang ada didalam diri setiap orang.

Dalam penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang pelatih kepada atlet disabilitas sangat penting mendasar dalam membentuk kepribadian atlet. Sebuah kekurangan tidak menjadikan sebuah penghalang dalam mewujudkan suatu tujuan.

Peran pelatih, orang tua dan orang terdekat berperan sebagai agen motivasi yang melakukan komunikasi interpersonal dengan atlet. Peran ini bertujuan untuk memicu dorongan internal atlet agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu tampil baik dan menjadi juara. Pelatih dan atlet harus sinkron memiliki perasaan yang sama dalam membangun kepribadian atlet disabilitas. Berdamai dalam diri seorang atlet disabilitas salah satu pendorong seorang atlet dalam mencapai suatu tujuan

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pelatih, Atlet Disabilitas

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	
Abstrak	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. URAIAN TEORITIS.....	7
2.1. Komunikasi	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi	7
2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi	9
2.1.3. Bentuk- Bentuk Komunikasi	11
2.1.4. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi	12
2.1.5. Model Komunikasi	14
2.1.6. Fungsi Komunikasi	15
2.1.7. Dinamika Komunikasi	17

2.1.8. Komunikasi dalam konteks olahraga	18
2.2. Komunikasi Interpersonal	20
2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	20
2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	20
2.2.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi	
Interpersonal	22
2.2.4. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	23
2.2.5. Peran Komunikasi Interpersonal	24
2.2.6. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	25
2.3. Pelatih	29
2.3.1. Pengertian Pelatih	29
2.3.2. Kompetensi Pelatih	30
2.3.3. Teori Hubungan Pelatih dengan Atlet	32
2.4. Atlet Disabilitas	35
2.4.1. Pengertian Atlet Disabilitas	35
2.4.2. Teori Terkait Disabilitas	36
2.5. Atletik	38
2.6. Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (PEPARPENAS) Tahun 2025	
Cabang Olahraga Atletik	39
2.7. Anggapan Dasar	41
BAB III. METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian.....	42
3.2. Kerangka Konsep	42

3.3. Definisi Konsep.....	43
3.4. Kategorisasi	45
3.5. Informan/Narasumber	45
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7. Teknik Analisis Data.....	47
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Hasil Penelitian	51
4.1.1. Obervasi	51
4.1.2. Wawancara	51
4.1.3. Dokumentasi	60
4.2. Pembahasan	63
BAB V. PENUTUP.....	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1. Model Komunikasi	14
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	43
Gambar 3.2. Kategorisasi	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Latihan Atlet Disabilitas.....	60
Gambar 4.2 Atletik Disabilitas Latihan	61
Gambar 4.3 Narasumber Netty Lase.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan atlet penyandang disabilitas dalam mempersiapkan diri untuk kompetisi nasional seperti Pekan Olahraga Paralimpiade Pelajar Nasional (Peparpenas 2025) tidak hanya bergantung pada kebugaran fisik dan keterampilan teknis olahraga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal antara pelatih dan atlet. Komunikasi interpersonal dalam melatih atlet penyandang disabilitas mencakup kemampuan pelatih untuk memberikan instruksi yang adaptif, empati, dan responsif sesuai dengan kebutuhan khusus atlet yang memiliki keterbatasan fisik dan sensorik. Penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati & Lubis, 2024)) tentang manajemen komunikasi instruksional antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra menunjukkan bahwa perbedaan kondisi fisik antara pelatih dan atlet menciptakan hambatan komunikasi, terutama karena instruksi harus disampaikan melalui sarana audio dan visual (Susilawati & Lubis, 2024).

Komunikasi interpersonal merupakan inti dari proses pembinaan olahraga karena melibatkan interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran instruksi, motivasi, serta dukungan emosional. Pelatih tidak hanya berperan dalam memberikan arahan teknis, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membangun kepercayaan, memberikan penguatan, serta memahami kebutuhan khusus atlet penyandang disabilitas. Menurut (Susilawati & Lubis, 2024), dalam konteks

olahraga disabilitas, komunikasi pelatih harus bersifat adaptif mengingat adanya keterbatasan sensorik maupun fisik yang memengaruhi cara atlet menerima pesan sehingga instruksi sebaiknya disampaikan melalui metode audio dan visual agar lebih mudah dipahami oleh atlet tunanetra (Susilawati & Lubis, 2024).

Komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan atlet, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah berupa verbal dan nonverbal kepada atlet. Perintah atau pesan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh atlet dengan seketika apabila tidak terdapat gangguan. Gangguan dapat berasal dari pelatih dan atlet, maupun dari luar. Gangguan yang berasal dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, besar kecilnya suara, maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Gangguan dari atlet bisa berasal dari kondisi masing masing atlet seperti capek, kurang memperhatikan, maupun kurang memahami isi pesan. (M Isfahri dan Abrar Adhani, 2021). Sebagai standar dari tingkah laku yang normal kita ambil : tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat), yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal tersebut ialah : sikap hidupnya/attitude-nya sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat ia berada, sehingga tercapai satu relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Simanjuntak & Nasution, 2017).

Dalam atletik, yang membutuhkan koordinasi tinggi, disiplin, dan kesiapan fisik serta mental, kualitas komunikasi antarpersonal antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas semakin menjadi faktor yang penting. Penelitian yang

dilakukan oleh tentang pola komunikasi antara pelatih dan atlet tuna rungu menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal, serta penggunaan media digital, sesuai dengan prinsip-prinsip penghormatan, empati, keterdengarannya, dan kejelasan. Temuan ini menegaskan bahwa kesuksesan interaksi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kejelasan instruksi teknis, tetapi juga oleh kemampuan pelatih untuk membangun pemahaman bersama, kesabaran, dan dukungan emosional bagi atlet (V. I. S. Puspita, 2018)

Pelatih berperan sebagai agen motivasi yang melakukan komunikasi interpersonal dengan atlet. Peran ini bertujuan untuk memicu dorongan internal atlet agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu tampil baik dan menjadi juara. Hal ini didasarkan pada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dan tingkat motivasi atlet (Januke & Jati, 2025). Komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh pelatih, terutama ketika atlet mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri, memiliki dampak positif bagi atlet. Kehadiran pelatih dalam situasi semacam itu dianggap memiliki dampak positif (Azhari et al., 2023)

Pelatih perlu berperan sebagai guru, figur orang tua, kakak yang lebih tua, dan teman bagi atlet dengan disabilitas. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara pelatih dan atlet, sehingga menciptakan lingkungan latihan yang kondusif yang mendukung kinerja optimal (V. I. S. Puspita, 2018).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa hubungan antara pelatih dan atlet memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kinerja atlet. Misalnya, studi yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang mencakup dukungan, motivasi, kepastian, dan keterbukaan dapat bertindak sebagai mediator dalam menghubungkan kualitas hubungan pelatih-atlet dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar atlet, seperti kompetensi, kemandirian, dan rasa keterikatan social (Davis et al., 2022).

Motivasi diberikan kepada penyandang disabilitas, terutama selama proses pelatihan atau pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan antusiasme mereka dalam berinteraksi dan menerima materi pelatihan (Santoso, 2020). Motivasi dan dukungan memainkan peran penting bagi atlet karena dapat mengurangi tingkat stres dan mengatasi perasaan tidak aman.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan PEPARPENAS 2025 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan PEPARPENAS 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana dinamika komunikasi interpersonal berlangsung dalam proses pelatihan atlet disabilitas, serta menjadi tambahan referensi dalam pengembangan konsep komunikasi interpersonal di bidang olahraga. dengan memberikan sudut pandang baru mengenai penerapannya pada konteks persiapan kompetisi olahraga difabel seperti Peparpenas.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian membantu atlet disabilitas untuk lebih memahami cara memaksimalkan hubungan komunikasi dengan pelatih, sehingga proses Latihan menjadi lebih efektif dan mendukung kesiapan menghadapi Peparpenas. Penelitian ini memberi masukan bagi pelatih mengenai teknik komunikasi interpersonal yang dapat mempermudah penyampaian instruksi, mengatasi hambatan komunikasi, serta meningkatkan kualitas interaksi dengan atlet.

3) Manfaat Akademik

Dari perspektif akademis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang memperkaya teori dan praktik komunikasi antarpersonal. Dengan fokus pada konteks pelatihan atlet penyandang disabilitas, studi ini menyajikan perspektif baru yang relevan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan tinggi.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembahasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan PEPARPENAS 2025.

BAB III : METODE PENELITIAN

Peneliti menguraikan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama-sama, di sini maksudnya salah sama makna. Suatu percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila komunikan dan komunikator saling mengerti bahasa dan makna bahan percakapan. Komunikasi harus informatif juga presuasif, dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain sebatas mengerti dan mengetahui, tapi juga agar orang lain menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan lain-lain. Setelah menyadari pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik, maka komunikasi yang pada awalnya merupakan pengetahuan kini menjadi ilmu. Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi pun menyelidiki gejala komunikasi secara ontologis (pengertian), aksiologis (proses), dan epistemologis (tujuan).

Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan perasaan yang disadari (Effendy, 2011). Menurut (Wursanto, 2001) komunikasi adalah proses kegiatan dalam memberikan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang

atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. (Hasan, 2005) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2007). Masih dalam Mulyana, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa-sosial

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hal ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Menurut Harold Lasswell (Baran, 2012) komunikasi adalah transmisi pesan dari satu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan ilmuwan politik. Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?

- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

(Cangara, 2004) juga menambahkan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan ialah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2007) unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1) Sumber (*source*)

Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2) Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3) Saluran (*channel*)

Merupakan alat digunakan sebagai sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun meurujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4) Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Menurut (Mulyana, 2007) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber informasi (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan. Pada tahap ini sumber informasi melakukan proses yang kompleks yang terdiri dari timbulnya suatu stimulus yang menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran ini diencoding menjadi pesan, dan pesan tersebut disampaikan melalui saluran atau media kepada penerima.

- 2) *Encoding* adalah suatu proses di mana sistem pusat syaraf sumber informasi memetintahkan sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dapat menggambarkan pesan.
- 3) Pesan (*Message*) adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir dari proses encoding. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan penampilan.
- 4) Media adalah cara atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media tersebut dapat berupa surat, telepon atau tatap muka langsung.
- 5) *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan pengetahuan, minat dan kepentingannya.
- 6) Feedback (Umpan Balik) adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan. Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa si penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima.
- 7) Hambatan (*Noise*) adalah berbagai hal yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif.

2.1.3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut (Zamroni, 2009) pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan dalam organisasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

2.1.4. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi

Menurut (Ruslan, 2008) ada 4 hambatan dalam komunikasi adalah :

1) Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*)

Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagian komunikatornya yang handal.

Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik.

2) Hambatan Secara Fisik (*Physical Barriers*)

Secara fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, dan pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.

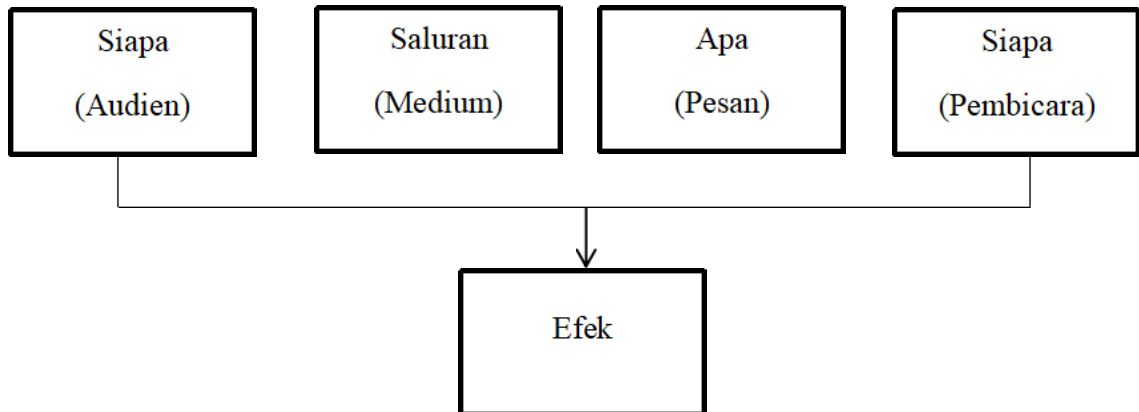
3) Hambatan Semantik (*Semantic Pers*)

Hambatan segi semantik yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4) Hambatan Sosial (*Sychosial Noies*)

Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

2.1.5. Model Komunikasi



Gambar 2.1 Model Komunikasi (Arni, 2009)

Arni menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu:

- 1) *Who* adalah menunjuk kepada siapa siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- 2) *Says what* adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- 3) *Through what* adalah melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.
- 4) *To whom* adalah menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerimadari dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin disampaikan diberikan.

- 5) *What effect* adalah efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

2.1.6. Fungsi Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bukan hanya saja untuk bertukar pikiran melalui interaksi. (Mulyana, 2007) menyatakan ada empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain.

b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan

tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

c. Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunika membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian,

menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.1.7. Dinamika Komunikasi

Berdasarkan pandangan Hovland dan Lasswell yang dikutip oleh Rakhmad, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang mengandung dinamika psikologis yang unik. Keberadaan komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk pola hubungan interaktif yang harmonis dan simbiosis, sehingga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara individu (Sumiharsono & Hasanah, 2017)

Dinamika komunikasi antarpersonal meliputi kesadaran akan konteks atau lingkungan, pengelolaan bahasa alami, pemanfaatan alat-alat cyber, dan penerapan pembelajaran statistik. Proses komunikasi antarpersonal ini menghasilkan dinamika psikologis yang mempengaruhi kerangka kerja dan perilaku dalam hubungan antarpersonal. Dinamika psikologis ini meliputi kesadaran akan konteks lingkungan, pengelolaan bahasa informasi, penggunaan perangkat lunak yang memanfaatkan efek virtual, dan penerapan teori pembelajaran statistic (Sumiharsono & Hasanah, 2017).

Awalnya, para ahli komunikasi meyakini bahwa komunikasi tatap muka, yang sering disebut sebagai komunikasi antarpersonal, memiliki dampak yang lebih besar daripada komunikasi massa. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang langsung, melibatkan interaksi antara satu atau dua individu, serta kemampuannya untuk memberikan umpan balik yang segera dan personal (Zulkarnain & Tanjung, 2024). Pendekatan gabungan ini digunakan untuk mengatasi keterbatasan pendengaran atlet sambil memastikan bahwa instruksi dan dukungan disampaikan secara efektif dan komprehensif (V. I. Puspita & Suranto, 2024).

Dinamika komunikasi antarpersonal menunjukkan bahwa kualitas suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan, empati, dan kehadiran emosional yang berkelanjutan. Komunikasi yang sehat dapat memperkuat ikatan emosional dan membangun kepercayaan mutual antara individu, sementara hambatan komunikasi berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan menciptakan jarak emosional. Hal ini ditekankan oleh (Monica & Putranto, 2025)

2.1.8. Komunikasi dalam Konteks Olahraga

Penggunaan bahasa dalam konteks kegiatan olahraga berfungsi sebagai landasan utama yang membentuk interaksi antara atlet, pelatih, dan komunitas olahraga secara keseluruhan. Melalui komunikasi ini, kita dapat memahami makna yang lebih dalam dari setiap pertandingan sambil memperkuat ikatan antara para pemain (Kusmawarti et al., 2025)

Komunikasi yang efektif dalam konteks pelatihan olahraga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis antara pelatih

dan atlet, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan performa atlet. Selain itu, komunikasi pelatihan yang berkualitas juga membuka peluang untuk pengembangan keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas atlet secara keseluruhan (Kusmawarti et al., 2025).

Komunikasi yang efektif dalam konteks pelatihan olahraga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis antara pelatih dan atlet, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan performa atlet. Selain itu, komunikasi pelatihan yang berkualitas juga membuka peluang untuk pengembangan keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas atlet secara keseluruhan (Susilawati & Lubis, 2024)

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan olahraga merupakan landasan utama dalam membentuk interaksi antara atlet, pelatih, dan seluruh komunitas olahraga. Melalui komunikasi ini, kita dapat memahami makna yang lebih dalam dari setiap pertandingan sambil memperkuat ikatan antara para pemain (Kusmawarti et al., 2025).

Menurut De Vito, komunikasi antarpersonal memiliki beberapa fungsi dalam suatu hubungan, termasuk belajar, membangun hubungan, bermain, mempengaruhi, dan memberikan bantuan. Fungsi-fungsi ini memberikan manfaat penting bagi pelatih dalam upaya mereka untuk meningkatkan kinerja atlet, terutama melalui proses belajar bersama, membangun hubungan, dan

mempengaruhi. Secara konseptual, komunikasi antarpersonal merupakan bentuk komunikasi dua arah yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan mutual.

2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) didefinisikan oleh (DeVito, 2016) dalam bukunya “*the interpersonal communication book*” sebagai berikut: “*interpersonal communication is the verba and nonverba interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people*”. (Hardjana, 2003) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung.

Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh komunikasi utama dalam berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki sejarah. Hal ini dapat melibatkan satu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. (S. Sugiyono, 2013) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan objek atau benda dan terjadi antar pribadi-pribadi (Adhani et al., n.d.)

2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011) mengungkapkan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal meliputi:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

2. Menemukan diri sendiri

Ketika seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

3. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi, bertukar cerita.

5. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan dalam interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima

pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung.

6. Memberikan bantuan

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkannya.

2.2.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya:

- 1) Faktor personal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu. Yakni bahwa individu dalam menanggapi proses komunikasi tidak terlepas akan dipengaruhi oleh keadaan yang lain pada diri individu. Faktor personal dapat dibedakan menjadi dua yakni biologis dan psikologis
 - a. Biologis. keadaan individu turut berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi yang dilakukannya. Kondisi biologis ini meliputi jenis kelamin, kesehatan dan konsentrasi.
 - b. Psikologis. Daya psikologis individu yang berupa komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif seperti intelektual seseorang yang berperan dalam memaknai pesan dan simbol dalam berkomunikasi. Sikap dan emosi seseorang yang ikut berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

- 2) Faktor situasi sepanjang menjalin hidupnya, manusia akan berinteraksi dengan berbagai macam masyarakat. Masyarakat tersebut mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut seperti karakteristik sosial budaya dan media yang mana berpengaruh dalam komunikasi yang dilakukan antar satu sama lain.

2.2.4. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Muhammad (I, Sholihah, 2021) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

1. Interaksi Intim

Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota family, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi. Didalam organisasi, hubungan ini dikembangkan dalam sistem komunikasi informal.

2. Percakapan Sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.

a. Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi atau pemeriksaan adalah untuk interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

2.2.5. Peran Komunikasi Interpersonal

Peran komunikasi interpersonal, bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Hal ini disebabkan oleh sifat tatap muka dari komunikasi interpersonal, yang memungkinkan terjadinya kontak pribadi langsung. Dalam proses ini, umpan balik diberikan secara langsung dan segera, yang memungkinkan pengirim pesan untuk segera mengetahui reaksi komunikan melalui ekspresi wajah dan gaya bicara. Jika umpan balik yang diterima bersifat positif, yaitu memberikan tanggapan yang menyenangkan, maka pengirim pesan cenderung akan mempertahankan gaya komunikasi yang digunakan. Sebaliknya, jika tanggapan yang diterima negatif, maka gaya komunikasi harus diubah hingga komunikasi menjadi efektif.

Menurut Devito yang dikutip dalam (Aw, 2011), karakteristik peran komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tiga perspektif: humanistik, pragmatis, dan sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan humanistik dipilih, karena pendekatan

tersebut menekankan pada lima aspek yang relevan dengan interaksi antara subjek dan objek penelitian. Dalam perspektif humanistik, manusia dianggap bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pribadi.

Peran komunikasi interpersonal sangat signifikan dalam manajemen konflik dalam suatu organisasi. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga alasan utama yang menjelaskan pentingnya komunikasi ini: (a) Efektivitas komunikasi interpersonal memungkinkan tercapainya kerjasama positif antar unit dalam organisasi dengan meningkatkan kejelasan pesan dan membuka saluran untuk pertanyaan atau diskusi. (b) Komunikasi yang lancar memperkuat hubungan yang erat antar staf, menciptakan suasana keakraban di antara mereka. (c) Percakapan yang efektif dalam komunikasi interpersonal berperan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin timbul (Aw, 2011)

2.2.6. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Pallavi Damani Kumar adalah seorang profesor di *American University's School of Communication* dan direktur fakultas SOC3, sebuah lembaga kreatif terintegrasi di dalam sekolah tersebut. Dia memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun di industri public relations sebagai wakil presiden di Fleishman Hillard. Meskipun peran spesifiknya dalam dunia komunikasi tidak dinyatakan secara eksplisit, mengingat pengalamannya dalam public relations dan posisinya saat ini sebagai seorang profesor di *American University's School of Communication*, kemungkinan

besar dia telah memainkan peran penting dalam membentuk industri komunikasi selama bertahun-tahun. Sebagai seorang profesor, dia kemungkinan besar terus memberikan dampak pada para siswanya dan pemahaman mereka tentang komunikasi interpersonal.

Menurut Kumar dalam (Aw, 2011), ada lima sikap yang harus dimiliki dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

1. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

2. Empati (*Empathy*)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut (Eriyanto, 2015) empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sementara Surya

(D. Sugiyono, 2013) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

(Kumar, Abbas AK, 2015) mendefinisikan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan (Eriyanto, 2015) dalam komunikasi interpersonal perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, terutama komunikator. Eriyanto (2015) mengutarakan bahwa “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain.

Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena terciptanya suasana yang mendukung.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Eriyanto (2015) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. (Eriyanto, 2015) juga menyatakan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandang dan perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya, mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan kemampuan intelektual kekayaan atau

kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

2.3. Pelatih

2.3.1. Pengertian Pelatih

Pengertian pelatih ialah seseorang yang tugasnya menyiapkan fisik dan mental atlet dan kelompok atlet. Kebanyakan pelatih merupakan mantan atlet. Pelatih menyusun taktik, strategi, pelatihan fisik dan dukungan mental bagi atlet. Peran seorang pelatih bukan hanya sekedar melatih pelari cepat atau melatih sekelompok orang (tim) untuk bermain bola basket yang baik. Namun juga mengajarkan atlet kedisiplinan, kerja keras, pantang menyerah dalam setiap aktivitas, dan lain-lain. Seorang pelatih juga harus sangat cerdas, praktis, percaya diri dan mampu mengambil keputusan.

Menurut Danurwindo dalam buku kurikulum Filosofi Sepak Bola Indonesia (Filanesia) pelatih merupakan seorang peran untuk membangun, meningkatkan dan menstabilkan potensi kinerja individu/group dan tim. Dalam proses yang kompleks yang berisi semua persyaratan dari permainan (Fisik dan Mental) dan persiapan untuk bermain (game) struktur kinerja dan untuk mencapai suatu sasaran (Danurwindo, 2017).

2.3.2. Kompetensi Pelatih

Pelatih juga harus terampil dan tangkas dalam melakukan olahraga dari bidang keahliannya. Seorang pelatih harus memiliki standar kompetensi agar para atlet dapat menaruh kepercayaan untuk di bimbing dan di latih oleh pelatih tersebut. (Kotler, 2007) memaparkan beberapa bagian mengenai kompetensi pelatih, bagian-bagian kompetensi pelatih antara lain :

1. Kompetensi pengembangan karakter (*Character building competency*)

Seorang pelatih harus memiliki banyak ilmu pengetahuan seperti mengenai kepercayaan diri, sifat kejujuran, dan juga kepemimpinan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelatih dapat berguna bagi pengembangan karakter seorang atlet dan dapat menjadi sebuah penunjang dari keterampilan dan kemampuan atlet.

2. Kompetensi strategi pertandingan (*Game strategy competency*)

Seorang pelatih harus mampu menguasai situasi pertandingan yang sedang berjalan, seperti peraturan pertandingan dan peluang dalam sebuah pertandingan. Hal ini akan memacu semangat dari atlet yang sedang bertanding dan memudahkan atlet untuk menunjukkan performa terbaiknya melalui peluang-peluang yang sudah dianalisis oleh seorang pelatih.

3. Kompetensi motivasi (*Motivation competency*)

Atlet dan pelatih adalah dua orang yang memiliki keterkaitan dalam sebuah proses pertandingan, seorang pelatih menjadi tolak ukur atau role mode seorang atlet. Sehingga terkadang atlet menjadikan pelatih sebagai

semangat bertanding, seorang pelatih harus mampu menjadi motivator dalam mendorong atlet mencapai tujuan yang mereka inginkan.

4. Kompetensi teknik (*Technique competency*)

Pelatih harus mampu mentransfer teknik-teknik kepada para atlet untuk menjadi sebuah bahan acuan ketika berlatih dan bertanding. Teknik-teknik tersebut bermanfaat bagi keberlangsungan pencapaian prestasi seorang atlet.

Pelatih dituntut untuk mengerti bagaimana kapasitas dari seorang atlet, sehingga program yang akan diberikan dapat sesuai dengan kapasitas kemampuan atlet. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki pelatih menjadi bahan penting bagi keberlangsungan proses pelatihan seorang pelatih terhadap atlet. Jika seorang pelatih ingin memenuhi kualifikasi dari pelatih yang berhasil, maka seorang pelatih harus mampu memenuhi kriteria kompetensi seorang pelatih. Tuntutan seorang pelatih bukan hanya semata-mata ia sebagai mantan atlet atau seseorang yang pernah terlibat di dalam sebuah pertandingan, tetapi seorang pelatih harus melengkapi dirinya dengan seluruh kompetensi yang dimilikinya.

Pengalaman berharga seorang atlet merupakan sebuah peran penting yang harus diberikan oleh seorang pelatih, seorang pelatih memiliki peran penting dalam menjelaskan, menyiapkan, membuat, serta memberikan pengalaman kepada atlet. Pelatih yang berhasil adalah pelatih yang sangat memperhatikan atlet-atletnya (Harsono, 2017). Selain penguasaan teori, pelatih juga harus mampu menguasai praktek secara seimbang, karena

sebuah teori saja tidak akan efektif bila tidak didukung oleh kesesuaian praktek dari teori tersebut. Jika pelatih hanya menguasai teori tanpa sebuah praktek atau hanya menguasai sebuah praktek tanpa ada teori yang ada, maka akan timbul keraguan pada diri atlet untuk mempercayai instruksi dari pelatih tersebut. Selain itu pelatih juga harus mampu mencari cara berkomunikasi dengan setiap atlet yang dilatih, agar makna pesan dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan pelatih. Kemampuan pelatih dalam mengelola komunikasi juga menjadi salah satu aspek penting dalam penyampaian materi bagi atlet, karena tanpa ada kemampuan komunikasi yang memumpuni maka kemampuan dan keterampilan pelatih akan sulit dimengerti oleh atlet. Kreativitas dari pengembangan proses latihan atau pembentukan program latihan seorang pelatih dibutuhkan untuk peningkatan kemampuan seorang atlet.

2.3.3. Teori Hubungan Pelatih dengan Atlet

Pelatih merupakan fasilitator yang menyelenggarakan program, tempat serta fasilitas latihan bagi Atlet yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan Pelatih. untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria antara lain, “kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggung jawab dan pengabdian demi prestasi atlet” (Ramdhani, I., Putri, I., & Syukerti, 2024).

Peran pelatih sebagai pemimpin menarik untuk diteliti dan dievaluasi, mengingat terdapat berbagai paradigma, baik positif maupun negatif, yang dapat dianalisis. Umumnya dipahami bahwa salah satu faktor utama yang menentukan kesuksesan seorang atlet terletak pada kemampuan pelatih untuk memimpin, baik dalam mengelola diri sendiri maupun dalam membimbing atlet yang dilatihnya, Hasil interaksi antara pelatih dengan atlet dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah kepuasan diri atlet itu sendiri. yang berarti bahwa kepuasan atlet merupakan wujud dari seberapa bahagia atlet dengan pengalaman atau hal yang terjadi dalam diri mereka. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan atlet merupakan salah satu wujud dari kepuasan diri yang tidak bisa diperoleh atlet dengan begitu saja. Keberhasilan atlet tersebut merupakan prestasi yang diraihinya. (Novian, G., Purnamasari, I., & Noors, 2020).

Pernyataan ini menekankan bahwa olahraga merupakan praktik budaya yang terorganisir dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sebagai realitas sosial, keberadaan olahraga kini semakin dihargai oleh masyarakat. Olahraga telah terintegrasi ke dalam dinamika kehidupan sosial dengan membentuk norma dan nilai, sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Sosiawan, E. A., 2021).

Pelatih memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengembangan atlet dan peningkatan kinerja mereka. Mereka adalah individu yang memiliki keahlian dan kompetensi untuk membantu atlet mencapai performa terbaik mereka dalam setiap kompetisi (Novian, G., Purnamasari, I., & Noors, 2020). Motivasi pencapaian adalah dorongan untuk mencapai kesuksesan atau berusaha memenuhi

standar internal secara optimal. Individu dengan motivasi pencapaian yang tinggi biasanya bersedia mengambil risiko, mampu mengatasi berbagai rintangan, bersaing dengan usaha maksimal, dan menunjukkan rasa tanggung jawab (Sholihah, 2021)

Menurut Setiyawan atlet merupakan: “olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatan untuk diikuti sertakan dalam pertandingan”. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu *athlos* yang berarti “konteks”. Istilah lain atlet adalah *at litele* yaitu orang yang berlatih untuk diadu kekuatannya agar mencapai prestasi (Dimiyati, 2013) “pembinaan atlet biasanya dimulai dari usia dini/usai sekolah dimana wadah pembinaan atlet muda” (Ramdhani, I., Putri, I., & Syukerti, 2024). Pelatih memainkan peran yang sangat penting bagi setiap atlet, karena kelahiran seorang juara atau pemain hebat tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pelatih. Seorang pelatih adalah individu yang memiliki kompetensi profesional yang mampu membantu atlet mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka menjadiketerampilan nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Pelatih juga sering dianggap sebagai pendidik, ilmuwan, organisator, dan manajer yang baik. Dengan kemampuan ini, pelatih dapat merancang dan menciptakan lingkungan latihan yang ideal, sekaligus membangun hubungan yang baik dengan atlet, sehingga proses latihan menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiarto, 2023).

Dalam proses pelatihan olahraga, kemampuan untuk melatih dengan baik sangatlah penting. Seorang pelatih harus mampu menentukan kondisi dan porsi latihan yang sesuai dengan kebutuhan atlet. Oleh karena itu, diperlukan pelatih

berpengalaman dengan pengetahuan mendalam. Oleh karena itu, pelatih harus benar-benar menguasai bidangnya, karena jika mereka tidak menangani hal-hal dengan benar, ada risiko atlet gagal mencapai tujuan mereka dan bahkan mengalami cedera atau masalah kesehatan lainnya. Latihan itu sendiri adalah aktivitas fisik yang dilakukan oleh atlet untuk mencapai kebugaran fisik optimal (Sinaga et al., 2020)

2.4. Atlet Disabilitas

2.4.1. Pengertian Atlet Disabilitas

Atlet berasal dari bahasa Yunani “athlos” yang berarti “kontes”. Istilah lain untuk atlet adalah “atlilite”, yaitu seseorang yang terlatih untuk berkompetisi dan mencapai prestasi. Atlet adalah seseorang yang mencapai prestasi dalam bidang olahraga, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Atlet adalah orang yang melakukan latihan untuk meningkatkan kekuatan fisik, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan, serta mempersiapkan diri jauh sebelum pertandingan dimulai. Dengan demikian, atlet adalah individu yang menjalani program olahraga yang terstruktur, terukur, dan terdokumentasi untuk mencapai prestasi maksimal (Setiawan & Belajar, 2017).

Sedangkan menurut Basuki Wibowo (2002) atlet adalah subjek atau seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, disabilitas adalah keadaan sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, serta tidak mampu melakukan hal-hal

dengan cara yang biasa. Jadi, atlet disabilitas adalah seseorang yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi dengan olahraga yang dilakukan secara khusus, sesuai dengan kelainan fisik dan atau mental yang dialami.

2.4.2. Teori Terkait Disabilitas

Siswa dengan disabilitas adalah individu yang memiliki karakteristik perilaku yang berbeda dari pola standar. Kelompok siswa ini sering menghadapi tantangan khusus dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan proses belajar. Jumlah siswa penyandang disabilitas yang mengikuti sekolah umum, termasuk kelas pendidikan jasmani, terus meningkat di berbagai belahan dunia (Widyawan, 2020). Konsep pendidikan inklusif telah berkembang menjadi paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia sejak diberlakukannya sejumlah peraturan yang menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi (Erick Extrada, Hastria Effendi, Fahmil Haris, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi penerapan pendidikan jasmani inklusif yang efektif dalam menciptakan kegiatan olahraga yang dapat diikuti oleh seluruh anak di sekolah dasar (Hasyim, 2025). Pendidikan jasmani merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial siswa melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Dalam kerangka pendidikan inklusif, pendidikan jasmani menghadapi tantangan tersendiri dalam mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan disabilitas. Konsep

pendidikan inklusif sendiri telah menjadi paradigma baru dalam pendidikan Indonesia sejak diberlakukannya berbagai peraturan yang menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi (Hasyim, 2025).

Tujuan utama penyelenggaraan olahraga nasional adalah menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan dan kebugaran, meraih prestasi, membangun kualitas manusia, serta menanamkan nilai moral dan sportivitas. Selain itu, olahraga juga berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan negara. Pada masa kini, olahraga tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menjaga kesehatan, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian penting dari gaya hidup sehat. Dilaksanakan secara sadar dan terencana melalui berbagai aktivitas, olahraga mampu memberikan dampak positif yang jauh lebih besar daripada yang sering diperkirakan (Erick Extrada, Hastria Effendi, Fahmil Haris, 2025).

Saat ini, olahraga memiliki cakupan yang sangat luas dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi status sosial, kondisi ekonomi, kelompok mayoritas, maupun kelompok minoritas, termasuk individu dengan disabilitas. Setiap individu dengan disabilitas masih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Mereka juga perlu menjaga kesehatan mental, fisik, dan spiritual meskipun memiliki keterbatasan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan

seseorang untuk berfungsi secara produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Humairo, 2024).

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik terbaik terkait rehabilitasi dan layanan kesehatan bagi individu dengan gangguan penglihatan, sekaligus memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara kebugaran fisik dan kesejahteraan holistik mereka (Humairo, 2024).

2.5. Atletik

Atletik yang terdiri dari jalan, lari, lompat dan lempar dikatakan sebagai cabang olahraga paling tua usianya dan disebut juga sebagai ibu atau induk dari semua cabang olahraga (*mother of sport*). Alasan nya karena gerakan atletik sudah tercermin dalam kehidupan manusia purba, mengingat jalan, lari, lompat dan lempar secara tidak sadar sudah di lakukan dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, bahkan mereka menggunakannya untuk menyelamatkan diri dari gangguan alam sekitarnya (Teguh Sutanto, 2016).

Menurut Djumidar (A. Widya, 2004) istilah atletik berasal dari bahasa yunani yaitu *atlhon* atau *atlhun*. Kedua kata tersebut mengandung makna pertandingan, perlompatan, pergulatan atau perjuangan. Orang yang melakukan kegiatan atletik dinamakan *athlete*, atau dalam bahasa indonesia disebut atlet. Jadi atletik merupakan salah satu aktivitas fisik yang diperlombakan atau dipertandingkan dalam bentuk kegiatan jalan, lari, lempar dan lompat.

Atletik adalah salah satu unsur pendidikan jasmani dan keehatan, juga merupakan komponen-komponen pendidikan keeluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani serta pembinaan hidup sehat dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (A. Widya, 2004).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa atletik adalah sekumpulan olahraga yang meliputi lari, jalan, lompat dan lempar yang telah menjadi olahraga tertua dalam peradaban manusia atletik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Athlon yang memiliki makna bertanding atau berlomba. Atletik saat ini menjadi salah satu cabang olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan lahirnya atlet-atlet nasional saat ini membuktikan bahwa cabang olahraga atletik cukup mendominasi perkembangan olahraga di Indonesia. Atletik juga merupakan sarana untuk pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelincahan dan lain sebagainya, selain untuk sarana pendidikan juga sebagai sarana penelitian bagi para ilmuwan.

2.6. Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (PEPARPENAS) Tahun 2025 Cabang Olahraga Atletik

Atletik dikenal sebagai salah satu cabang olahraga tertua, karena sejak dahulu manusia telah melakukan gerakan berjalan, berlari, melempar, dan melompat sebagaimana yang terdapat dalam atletik. Di Indonesia, cabang olahraga ini bernaung di bawah organisasi PASI, yaitu Persatuan Atletik Seluruh Indonesia. Hampir setiap kota maupun kabupaten di Indonesia memiliki klub atletik yang menjadi wadah pengembangan olahraga tersebut (Sinaga et al., 2020).

Orang dengan disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang bersifat jangka panjang. Kondisi-kondisi ini seringkali membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara optimal dalam lingkungan sosial. Istilah “disabilitas” berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*differently able*”, yang kemudian disingkat menjadi “difable”. Oleh karena itu, kelompok orang dengan disabilitas sering disebut 'sebagai difables (Azizah, F. N., Muhsin, M., & Septiani, 2024).

NPCI adalah organisasi yang mendukung atlet penyandang disabilitas di Indonesia, termasuk mereka yang telah meraih kesuksesan di bidang atletik. NPCI telah memainkan peran penting dalam sejarah sebagai forum yang memfasilitasi perkembangan dan perjuangan atlet penyandang disabilitas di Indonesia (PANGGA, 2025). Atletik dianggap sebagai dasar dari berbagai cabang olahraga lainnya. Olahraga ini juga sering dilakukan oleh masyarakat dan, baik disadari maupun tidak, telah menjadi salah satu olahraga paling populer. Dalam hal kepelatihan, atletik memiliki organisasi khusus yang mengawasinya. Dari tingkat pusat hingga regional, kepelatihan atletik berada di bawah naungan PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) (Renaldi Abdillah Agus Fifit Yeti Wulandari, 2022).

Kinerja optimal hanya dapat dicapai melalui dukungan pembinaan yang tepat, keterampilan pembinaan yang kompeten, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta program pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik atlet, bersama dengan berbagai faktor pendukung lainnya (IDRIS, 2016). Salah satu cabang olahraga yang dapat mencakup aspek rekreasi dan kompetitif adalah atletik (Renaldi Abdillah Agus Fifit Yeti Wulandari, 2022).

2.7. Anggapan Dasar

Dasar pemikiran penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek krusial dalam proses pelatihan olahraga. Interaksi dua arah yang efektif antara pelatih dan atlet sangat penting agar instruksi, strategi, dan tujuan latihan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Dalam konteks atlet dengan disabilitas, pola komunikasi memiliki karakteristik tersendiri karena kondisi disabilitas memerlukan penyesuaian dalam penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan instruksi teknis, tetapi juga oleh kemampuan pelatih untuk menumbuhkan empati, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan emosional dengan atlet.

Selain itu, dinamika komunikasi interpersonal menjadi lebih kompleks saat memasuki tahap persiapan untuk kompetisi nasional seperti Pekan Paralimpiade Pelajar Nasional (Peparpenas). Peningkatan intensitas latihan, tekanan kompetitif, dan tuntutan kinerja menyebabkan perubahan dalam pola interaksi antara pelatih dan atlet dengan disabilitas, baik dalam bentuk pemberian instruksi, motivasi, maupun pengelolaan emosi. Asumsi fundamental lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal yang efektif akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan atlet, kesiapan mental, dan motivasi. Oleh karena itu, hubungan komunikasi yang sehat antara pelatih dan atlet dengan disabilitas dalam atletik diyakini sebagai salah satu faktor penentu utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman, interaksi, dan dinamika komunikasi antarindividu antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas dalam persiapan untuk Peparpenas 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana komunikasi antarpersonal berlangsung dalam praktik pelatihan atletik. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi suatu fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Agus Rustamana, Nurul Rohmah, Putri Frilly Natasya, 2024). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu atau perilaku yang dapat diamati (Surayya, 2015). Metode kualitatif adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan utama untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan pemahaman yang holistik atau komprehensif berdasarkan konteks alami fenomena yang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan (Yusanto, 2020).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif dikembangkan secara bertahap di lapangan, artinya konsep tersebut terbentuk setelah studi lapangan awal

telah dilakukan. Selain itu, faktor-faktor penjelas dalam penelitian kualitatif juga ditentukan berdasarkan temuan di lapangan, yang dikenal sebagai tema penelitian (Munendra, A. W., & Lumintuarso, 2016)



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

3.3. Defini Konsep

Definisi konsep adalah penjelasan yang menggambarkan makna atau batasan dari konsep-konsep utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Dengan definisi konsep, peneliti dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang seragam tentang istilah-istilah yang digunakan. Selain itu, definisi konsep berfungsi sebagai batasan istilah untuk menghindari perbedaan interpretasi dalam penelitian.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi secara langsung antara individu, misalnya antara pelatih dan atlet, yang melibatkan pertukaran pesan melalui bahasa verbal, ekspresi nonverbal, serta respons yang dapat diamati secara nyata.

2. Dinamika Komunikasi

Dinamika komunikasi mencerminkan perubahan, perkembangan, dan interaksi timbal balik yang terjadi selama proses komunikasi. Dalam konteks studi ini, dinamika menggambarkan bagaimana pola komunikasi antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan latihan menjelang kompetisi.

3. Atlet Disabilitas (Cabang Atletik)

Atlet dengan disabilitas dalam bidang atletik adalah individu yang memiliki keterbatasan tertentu, baik fisik, sensorik, maupun intelektual, yang secara aktif berpartisipasi dalam latihan dan kompetisi atletik, dan memerlukan penyesuaian khusus selama proses latihan.

4. Persiapan Peparpenas 2025

Persiapan untuk Peparpenas 2025 dipahami sebagai serangkaian proses pembinaan atlet difabel dalam bidang atletik, yang meliputi penguatan kondisi fisik, kesiapan mental, pengelolaan strategi komunikasi, serta pemberian dukungan motivasi dari pelatih guna mencapai performa optimal dalam kompetisi nasional.

3.4. Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik	1. Komunikasi Interpersonal 2. Dinamika Komunikasi 3. Komunikasi Dalam Konteks Olahraga
2.	Persiapan Peparpenas 2025	4. Teori Terkait Disabilitas dan Inklusi 5. Teori Hubungan Atlet Dengan Pelatih 6. Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (PEPARPENAS) Tahun 2025 Cabang Olahraga Atletik.

Gambar 3.2. Kategorisasi

3.5. Narasumber

Narasumber dalam penelitian adalah individu yang dipilih oleh peneliti untuk menyampaikan informasi, pengalaman, dan perspektif yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Biasanya, Narasumber adalah pihak yang memiliki keterlibatan langsung, pengetahuan, atau pengalaman mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Adapun narasumber yang terlibat :

1. Pelatih Atletik Disabilitas yang bertanggung jawab melatih, membimbing, dan mengarahkan atlet disabilitas cabang atletik serta adaptasi komunikasi dalam proses latihan menjelang Peparpenas 2025.

2. Atlet Disabilitas Cabang Atletik yang penyandang keterbatasan fisik atau sensorik yang mengikuti latihan cabang olahraga atletik dan dipersiapkan untuk Peparpenas Tahun 2025.
3. Pengurus atau Official NPC (National Paralympic Committee) adalah pihak yang mengelola dan mengatur program pembinaan atlet disabilitas di tingkat daerah.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini merupakan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk teks, gambar, suara, dan video. Data tersebut kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data berikut ini digunakan :

1. Wawancara

Menurut (Wijoyo, 2022) Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua pihak dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga hasilnya dapat diolah dan dikembangkan menjadi topik tertentu. Wawancara ini dapat dilakukan pada tahap awal penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam.

2. Observasi

Dalam praktiknya, observasi tidak hanya merupakan metode awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga salah satu teknik yang paling sering digunakan, bersama dengan wawancara, partisipasi, dan desain

penelitian eksperimental. Metode pengamatan yang diterapkan dalam setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada kondisi, kebutuhan, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting, terutama dalam ilmu sosial dan studi perilaku manusia (Pratiwi et al., 2024)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber seperti catatan tertulis, arsip, foto, dan dokumen terkait untuk memperoleh informasi yang mendukung proses penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman Analisis data kualitatif adalah proses yang kompleks dan memerlukan keterampilan khusus. Jika dilakukan dengan benar, analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berharga tentang fenomena sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang berbagai isu dan praktik terbaik dalam analisis data kualitatif sangat penting. Teknik analisis data yang dipilih memainkan peran penting dalam menentukan kesimpulan atau hasil penelitian. Dengan kata lain, validitas suatu kesimpulan sangat bergantung pada kualitas analisis data yang dilakukan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian integral dari proses analisis. Proses ini melibatkan penyaringan, pengelompokan, pengaturan, dan pengorganisasian data secara sistematis agar kesimpulan akhir dapat

ditarik dan diverifikasi. Dalam pengurangan data, peneliti tidak boleh memandangnya sebagai proses kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diproses dengan berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan, atau deskripsi singkat, serta pengelompokan ke dalam pola yang lebih luas. Terkadang, data juga dapat dikonversi menjadi angka atau penilaian, meskipun langkah ini tidak selalu dianggap tepat. Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan mengorganisir data penelitian lapangan dengan menekankan informasi yang relevan sambil mengabaikan bagian-bagian yang tidak mendukung fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penjelasan tentang Penyajian Data Menurut Miles & Huberman

Dalam penelitian kualitatif, tahap penyajian data merupakan langkah krusial yang dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam format terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data tidak terbatas pada narasi teks, tetapi juga dapat berupa tabel, matriks, diagram, grafik, atau jaringan yang menggambarkan hubungan antara kategori data (Miles, 1994). Tujuan utama penyajian data adalah untuk mengorganisir informasi agar lebih mudah dipahami, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang muncul dari hasil penelitian lapangan. Misalnya, dalam studi tentang dinamika komunikasi antarpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam atletik, data yang

diperoleh melalui wawancara dan observasi dapat diorganisir dalam bentuk tabel tema komunikasi, diagram alir interaksi pelatih dan atlet, atau matriks perbandingan strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan menyajikan data secara ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan dinamika komunikasi yang terjadi selama persiapan untuk Peparpenas 2025.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam analisis data kualitatif, tahap menarik kesimpulan merupakan langkah akhir yang sangat penting karena menentukan arah dan makna penelitian. Menurut Miles dan Huberman (Miles, 1994), kesimpulan adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dalam data yang telah melalui proses reduksi dan presentasi. Proses ini tidak hanya dilakukan pada akhir penelitian, tetapi berlanjut sejak data dikumpulkan dan dianalisis hingga pola-pola konsisten mulai muncul. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, terbuka untuk verifikasi ulang, dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat.

Tujuan menarik kesimpulan adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kategori data, menjawab pertanyaan penelitian, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam studi tentang dinamika komunikasi antarpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam atletik dalam persiapan untuk Peparpenas 2025, kesimpulan dapat berupa deskripsi pola komunikasi yang terjadi,

hambatan yang dihadapi dalam komunikasi, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh pelatih dan atlet. Kesimpulan ini kemudian diuji ulang melalui triangulasi data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Kantor Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Provinsi Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar No.9, Medan-20222, Sumatera Utara.
- b) Kantor National Paralympic Commite Indonesia Provinsi Sumatera Utara, Jl. Stadion No.22, Kec. Medan Kota, Sumatera Utara 20217.

2. Waktu Penelitian

Waktu pengerjaan penelitian ini sudah dilakukan sejak Agustus 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan) (Moleong & Surjaman, 2014). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data berupa hasil penelitian jawaban dari wawancara langsung yang dilakukan peneliti ke lokasi penelitian. Adapun data-data dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti yakni berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas cabang atletik dalam persiapan PEPARPENAS 2025. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pelatih, atlet disabilitas dan perangkat yang terlibat terkait guna mengumpulkan data. Berikut adalah daftar narasumber yang peneliti telah wawancarai:

4.1.2. Wawancara

1) Informan I

Bernama Endang Sari Sitorus merupakan pelatih atlet disabilitas cabang atletik Kota Medan yang berumur 35 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 September 2025 di Stadion Unimed Medan. Informan

menekankan bahwa komunikasi dengan atlet disabilitas harus disesuaikan secara individual, dibangun di atas kepercayaan dan empati, serta diarahkan untuk menjaga motivasi dan kestabilan mental atlet menjelang Peparpenas 2025.

Berikut pertanyaan yang disampaikan kepada informan cara menggambarkan pola komunikasi sehari-hari antar pelatih dan atlet dalam proses latihan menjelang Peparpenas 2025 ? Informan menjawab *“komunikasi itu memang perlu diterapkan setiap harinya, akan tetapi komunikasi yang disampaikan kepada seorang atlet disabilitas juga berbeda. Komunikasi yang diberikan kepada atlet harus ada tujuan dan motivasi mereka buat berjuang dalam persiapan Peparpenas”*.

Kemudian peneliti bertanya kembali, menurut Bapak/Ibu sejauh mana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan pemahaman teknik dan strategi pada saat latihan ? Informan menjawab *“persiapan harus disiapkan, bukan hanya praktik saja yang diberikan kepada atlet, melainkan pemahaman dalam penguatan fisik dan mental kepada atlet akan terus direalisasikan secara individual”*.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana peran empati dan dukungan emosional dalam interaksi antara pelatih dan atlet selama masa persiapan ? Informan menjawab *“pendekatan secara persuasif, peran ini penting dalam menjaga mental ataupun fisik seorang atlet dalam*

mempersiapkan diri menjelang Perparpenas 2025. Kestabilan ego juga harus diperhatikan baik dari pelatih ataupun seorang atlet”.

Kemudian peneliti bertanya kembali, sejauh mana komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap motivasi dan kesiapan mental atlet menjelang Peparpenas 2025 ? Informan menjawab *“sejauh ini sudah cukup, apa yang kami berikan kepada setiap atlet sudah lebih dari kata cukup. Intinya pada saat persiapan dan pelaksanaan semua atlet harus kuat disegala bidang dan hasil yang diterima sudah harus dipahami dan dimengerti, karena tidak ada atlet yang mau gagal dalam ajang Nasional ini”.*

Peneliti bertanya kembali, bagaimana harapan Bapak/Ibu mengenai peningkatan komunikasi antara pelatih dan atlet untuk masa persiapan dan kompetisi mendatang ? Informan menjawab *“saya berharap atlet yang ikut kompetisi Peparpenas 2025 ini harus menerima keadaan dan berdamai dalam diri, hasil yang diberikan kepada setiap wilayah sudah lebih dari cukup”.*

2) Informan II

Bernama Muhammad Yoga Pratama merupakan atlet disabilitas cabang atletik Kota Medan, berusia 16 tahun, berstatus mahasiswa atlet. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2025 di Stadion Universitas Negeri Medan. Informan menekankan pentingnya komunikasi

langsung (face to face) dengan pelatih sebagai sarana evaluasi diri dan penguat motivasi.

Peneliti bertanya, apa bentuk komunikasi yang paling sering digunakan selama latihan dan mengapa ? Informan menjawab *“apapun bentuk komunikasinya pasti dibutuhkan, terkecuali atlet yang ingin evaluasi diri dari pelatih dan ingin berbicara secara persuasif. Komunikasi pelatih dan atlet disabilitas sangat penting untuk membuat mental dan fisik terbentuk sejak dini”*.

Peneliti bertanya kembali, bagaimana atlet merespon intruksi atau arahan pelatih ketika menghadapi kesulitan dalam latihan ? Informan menjawab *“dengan ketenangan dan sabar, pelatih tegas dalam memberikan arahan kepada atlet disabilitas merupakan pendorong para atlet untuk maju dalam mencapai sebuah tujuan.”*.

Peneliti bertanya kembali, sejauh mana komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap motivasi dan persiapan mental atlet menjelang Peparpenas 2025 ? Informan menjawab *“sejauh ini persiapain sudah di stand by baik fisik, mental dan jiwa, para atlet siap menghadapi perlombaan di ajang paling bergengsi (Peparpenas 2025)”*.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana pelatih memastikan bahwa pesan dan intruksi yang diberikan benar-benar dipahami oleh atlet ? Informan menjawab *“pelatih mempunyai teknik dan karakter masing-masing dalam memberikan arahan kepada atlet disabilitas, maka*

dari itu seorang atlet disabilitas harus bisa memahami apa yang diinfokan dari pelatih”.

Kemudian pertanyaan terakhir, bagaimana harapan seorang atlet mengenai peningkatan komunikasi antara atlet dan pelatih untuk masa persiapan dan kompetisi mendatang ? Informan menjawab *“tidak ada harapan, apa yang seorang pelatih sampaikan harus didengar dan fokus demi suatu tujuan. Menang atau kalah itu masalah belakangan, intinya stay fokus pada saat pelaksanaan Peparpenas 2025”.*

3) Informan III

Bernama Netty Lase merupakan atlet disabilitas cabang atletik Kota Medan, berusia 17 tahun, berstatus mahasiswa atlet. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2025 di Stadion Universitas Negeri Medan. Informan menggambarkan komunikasi dengan pelatih sebagai sesuatu yang tidak rumit, bersifat verbal dan nonverbal, dan dibangun melalui kepercayaan bertahap.

Peneliti bertanya, apa bentuk komunikasi yang paling sering digunakan selama latihan dan mengapa ? Informan menjawab *“komunikasi verbal dan nonverbal, karena komunikasi ini saling bersinggungan dalam memberikan arahan dan evaluasi apa yang menjadi plus minus selama latihan”.*

Peneliti bertanya kembali, apakah pada saat latihan pernah mengalami kesalah pahaman dalam proses komunikasi ? Informan

menjawab *“pasti ada, tapi tidak terlalu kompleks. Peran satu sama lain yang menjadi lurus dalam menyelesaikan sebuah kesalahpahaman”*.

Peneliti bertanya kembali, bagaimana peran empati dan dukungan emosional dalam interaksi antara pelatih dan atlet selama masa persiapan ? Informan menjawab *“menerima arahan ataupun masukan pada selama persiapan Peparpenas 2025.”*.

Peneliti bertanya kembali, apakah terdapat hambatan khusus dalam komunikasi interpersonal karena kondisi atlet disabilitas ? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya ? Informan menjawab *“tidak ada hambatan, apa yang menjadi hambatan pada saat latihan ataupun persiapan garda terdepan untuk melihat kondisi atlet disabilitas itu adalah pelatih itu sendiri”*.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana pelatih memastikan bahwa pesan dan intruksi yang diberikan benar-benar dipahami oleh atlet ? Informan menjawab *“pelatih juga punya teknik dan kode-kode dalam memberikan intruksi kepada atlet disabilitas”*.

Kemudian pertanyaan terakhir, bagaimana harapan seorang atlet mengenai peningkatan komunikasi antara atlet dan pelatih untuk masa persiapan dan kompetisi mendatang ? Informan menjawab *“harapannya cuman 1 tidak ada kata menyerah sebelum memulai. Pelatih akan terus memantau perkembangan atlet disabilitas di Kota Medan agar kepercayaan terus terbentuk”*.

4) Informan IV

Bernama Siti Rizki Ananda merupakan atlet disabilitas cabang atletik Kota Medan, berusia 16 tahun, berstatus mahasiswa atlet. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2025 di Stadion Universitas Negeri Medan. Informan menyoroti keragaman gaya komunikasi (face to face).

Peneliti bertanya kembali, sejauh mana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan pemahaman teknik dan strategi pada saat latihan? Informan menjawab *“sejauh ini sudah cukup diterima oleh semua atlet disabilitas Kota Medan, intinya apa yang disampaikan seorang pelatih kepada atlet mudah diterima dan mudah dimengerti”*.

Peneliti bertanya kembali, apakah terdapat hambatan khusus dalam komunikasi interpersonal karena kondisi atlet disabilitas ? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya ? Informan menjawab *“pasti ada hambatan, karena bukan hanya komunikasi saja yang diperlukan, tapi apa yang menjadi kurang tetap harus percaya diri dan sudah berdamai dalam diri”*.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana pelatih memastikan bahwa pesan dan intruksi yang diberikan benar-benar dipahami oleh atlet ? Informan menjawab *“pelatih juga punya teknik dan kode-kode dalam memberikan intruksi kepada atlet disabilitas”*.

Peneliti bertanya kembali, bagaimana atlet merespon intruksi atau arahan pelatih ketika menghadapi kesulitan dalam latihan ? Informan menjawab *“biasanya pada saat selesai latihan, para atlet akan diberikan ruang untuk secara langsung ngobrol kepelatih apa yang menjadi masalah baik dalam diri ataupun diluar diri”*.

5) Informan V

Bernama Daniel Hutasoit merupakan atlet disabilitas cabang atletik Kota Medan, berusia 17 tahun, berstatus mahasiswa atlet. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2025 di Stadion Universitas Negeri Medan. Informan menekankan pentingnya komunikasi personal secara langsung (face to face) serta kesiapan menerima evaluasi dari pelatih.

Peneliti bertanya kepada informan, bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan pola komunikasi sehari-hari antar pelatih dan atlet dalam proses latihan menjelang Peparpenas 2025 ? Informan menjawab *“komunikasi personal, karena setiap atlet juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh sebab itu seorang atlet juga harus memahami apa yang disampaikan seorang pealtih, karena dengan memahami 1 sama lain akan menimbulkan kerja sama”*.

Peneliti bertanya kembali, sejauh mana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan pemahaman teknik dan strategi pada saat latihan ? Informan menjawab *“sejauh ini sudah cukup, apa yang menjadi landasan kita menjadi seorang atlet itu harus kuat fisik, mental dan rohani.*

Atlet disabilitas juga memiliki perasaan, perasaan yang kuat seorang atlet disabilitas harus berdamai dalam diri”.

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana pelatih memastikan bahwa pesan dan intruksi yang diberikan benar-benar dipahami oleh atlet ? Informan menjawab *“harus memahami apa yang disampaikan, seorang atlet bukan hanya mendengar apa yang disampaikan pelatih, melainkan juga harus mengambil keputusan dalam mempersiapkan diri dalam pelaksanaan Peparpenas 2025”.*

Peneliti bertanya kembali, sejauh mana komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap motivasi dan persiapan mental atlet menjelang Peparpenas 2025 ? Informan menjawab *“sangat penuh dalam membangun kepercayaan diri dan terus memotivasi untuk tidak gagal”.*

Kemudian pertanyaan terakhir, bagaimana harapan seorang atlet mengenai peningkatan komunikasi antara atlet dan pelatih untuk masa persiapan dan kompetisi mendatang ? Informan menjawab *“harapan saya tidak menjadikan sebuah keterbatasan fisik bukanlah batasan jiwa. Semangat dan mimpi tak pernah mengenal kata ‘tidak mungkin’ menggapai sebuah Impian. Pelatih akan memberikan masukan sedangkan atlet akan mengeksekusi semaksimal mungkin dalam Peparpenas 2025”.*

4.1.3. Dokumentasi

Gambar 4.1 Lokasi Latihan Atlet Disabilitas



Sumber : Sedang persiapan pelaksanaan latihan, dokumentasi Penelitian, 2025

Gambar 4.2 Atletik Disabilitas Latihan



Sumber : Sedang persiapan pelaksanaan latihan, dokumentasi Penelitian, 2025

Gambar 4.3 Narasumber Netty Lase



Sumber : Sedang persiapan pelaksanaan latihan, dokumentasi Penelitian, 2025

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, bahwa peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul penelitian Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Peparpenas 2025. Peneliti melakukan wawancara kepada 1 Pelatih dan 4 Atlet disabilitas Provinsi Sumatera Utara, dari setiap informan ini peneliti memperoleh data wawancara yang hampir sama dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan dari peneliti.

Seorang penyandang disabilitas secara psikis akan mengalami rasa rendah diri di masyarakat, karena persepsi dan perlakuan masyarakat yang beragam terhadap penyandang disabilitas. Ada yang memandang penyandang disabilitas dengan persepsi yang positif sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun, ada juga beberapa masyarakat dalam lingkungannya yang mencela atau rasa belas kasihan ketika memandang mereka. Bahkan hingga saat ini masih banyaknya diskriminasi dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap beragam kebutuhan para penyandang disabilitas ini termasuk dalam hal mobilitas, akses pekerjaan yang layak, akses ke jenjang pendidikan hingga perlindungan hukum. Contoh kecil diskriminasi semisal untuk memasuki dunia kerja masih banyak dijumpai adanya persyaratan seseorang harus “Sehat jasmani dan rohani” yang kerap dimaknai secara harfiah sang pelamar kerja harus memiliki fisik yang sempurna alias tidak cacat. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas adalah dengan berolahraga. Para penyandang disabilitas dianjurkan untuk berolahraga

secara teratur agar kesehatan dan kualitas hidupnya tetap terjaga. Seiring berjalannya waktu, olahraga tidak hanya dijadikan sebuah sarana kesehatan saja, dengan berolahraga juga dapat menciptakan sebuah prestasi.

Dalam atletik, yang membutuhkan koordinasi tinggi, disiplin, dan kesiapan fisik serta mental, kualitas komunikasi antarpersonal antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas semakin menjadi faktor yang penting. Penelitian yang dilakukan oleh tentang pola komunikasi antara pelatih dan atlet tuna rungu menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal, serta penggunaan media digital, sesuai dengan prinsip-prinsip penghormatan, empati, keterdengarannya, dan kejelasan.

Pelatih berperan sebagai agen motivasi yang melakukan komunikasi interpersonal dengan atlet. Peran ini bertujuan untuk memicu dorongan internal atlet agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu tampil baik dan menjadi juara. Pelatih dan atlet harus sinkron memiliki perasaan yang sama dalam membangun kepribadian atlet disabilitas. Berdamai dalam diri seorang atlet disabilitas salah satu pendorong seorang atlet dalam mencapai suatu tujuan. Komunikasi yang terjaga serta antar pelatih dan atlet harus dijaga, apa yang menjadi kekurangan pada saat persiapan ataupun pelaksanaan akan setiap waktu dievaluasi dalam menggapai sebuah impian.

Salah satu cabang olahraga untuk para penyandang disabilitas adalah atletik. Olahraga atletik saat ini cukup populer di kalangan para penyandang disabilitas di

Indonesia, karena dapat menjadi peluang untuk berprestasi. Pentingnya komunikasi interpersonal pelatih merupakan peran yang vital untuk menumbuhkan rasa percaya diri atlet difabel sehingga nantinya dapat menghasilkan prestasi, seperti diketahui bahwa sebagian besar kegiatan atlet terjalin pada proses latihan bersama pelatih. Karena pada saat pertandingan berlangsung setiap atlet difabel akan selalu dihadapkan dengan rasa cemas akan hasil pertandingan, disinilah peran komunikasi interpersonal pelatih sangat dibutuhkan untuk memotivasi agar selalu timbul sikap positif.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan serta hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dengan judul penelitian Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Peparpenas 2025, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Dinamika komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas cabang atletik dalam persiapan Peparpenas yang dilakukan secara intens sehingga tercipta komunikasi yang efektif dengan keterbukaan diri dan kepercayaan antar individu serta membangun sebuah perdamaian diri seorang atlet.
2. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas berlangsung secara *face to face*, selain mendapat arahan dan evaluasi dari pelatih apa yang menjadi kekurangan baik pada saat persiapan ataupun pelaksanaan Peparpenas 2025.
3. Hambatan muncul dari faktor luar seperti orang tua yang khawatir dengan keadaan anaknya, peran pelatih disini dengan memberikan pemahaman kepada orang tua agar percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Membangun sebuah karakter bukan dari orang tua saja, peran pelatih pada saat dilapangan merupakan peran yang sangat konfleks dalam membentuk jati diri seorang atlet disabilitas.

4. Dari penelitian diatas baik itu pelatih, atlet disabilitas serta orang-orang yang berperan didalamnya harus berani dalam serta siap dalam membangun perdamaian diri seorang atlet disabilitas.

1.2. Saran

Berdasarkan dengan hasil yang sudah disimpulkan maka peneliti memberikan saran-saran menyangkut Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Peparpenas 2025. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berharap menjadikan bahan referensi lagi, karena dalam memberikan suatu pembelajaran ke orang lain haruslah menggunakan komunikasi yang efektif dan dipahami agar menimbulkan rasa kerja sama diantaranya dan rasa menghargai perasaan orang lain.
2. Seorang pelatih harus lebih memahami secara personal dari setiap karakter atlet disabilitas di Kota Medan, karena bukan dengan komunikasi saja yang harus disampaikan baik kepada atlet ataupun pendamping, melainkan seorang pelatih terus memberikan arahan serta masukan dalam membentuk jadi diri dan perdamaian diri atlet disabilitas.
3. Atlet disabilitas harus kuat dengan perkataan yang kurang kita terima secara general, untuk menjadi seorang atlet yang memiliki keterbelakangan khusus harus percaya diri atas tujuan apa yang ingin diperoleh.
4. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan dari sudut pandang yang berbeda diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadikannya sebagai bahan

pertimbangan untuk penelitian selanjut, sehingga akan membuahkan hasil yang maksimalkan dan lebih baik lagi.

5. Untuk seluruh pelatih yang bergerak dibidang olahraga harus lebih memperhatikan lagi kepercayaan diri seorang atlet, karena untuk menjadi seorang atlet diperlukan proses yang cukup *long time*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Widya, M. D. 2004. *Gerak-gerak Dasar Atletik dalam Bermain*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Adhani, A., Anshori, A., & Nasution, N. (n.d.). 2021. *Parental Interpersonal Communication in Overcoming Children's Anxiety When Participating in Online Learning*. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2(11), 467971.
- Agus Rustamana, Nurul Rohmah , Putri Frilly Natasya, R. R. 2024. *Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif*. 5.
- Arni, M. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aw, S. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. 2023. *Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi (studi deskriptif atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta)*. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(1), 63–69.
- Azizah, F. N., Muhsin, M., & Septiani, A. 2024. *Perkembangan Event Olahraga Difabel Di Jawa Barat*. 10(1).
- Baran, S. J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga, 41.
- Basuki Wibowo. 2002. *Tingkat kesegaram jasmani Atlet Pemula Klub Atletik Rajawali di Kabupaten Bantul*. FIK UNY.
- Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Raja Grafindo.
- Danurwindo. 2017. *Filosofi Sepak Bola Indonesia*. <https://www.pssi.org/development/philosophy>
- Davis, L., Jowett, S., Sörman, D., & Ekelund, R. 2022. *The role of quality relationships and communication strategies for the fulfilment of secure and insecure athletes' basic psychological needs*. Journal of Sports Sciences, 40(21), 2424–2436.
- DeVito, J. A. 2016. *The interpersonal communication book (14th Editi)*. London: Courier Kendallville.
- Dimiyati, M. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 16.
- Erick Extrada, Hastria Effendi, Fahmil Haris, N. S. 2025. *No Title*. <http://ikeor.ppj.unp.ac.id/index.php/ikeor/index>.

- Eriyanto. 2015. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jakarta : PT LKIS Printing Cemerlang.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Bandung : Kanisius.
- Harsono. 2017. *Kepelatihan Olahraga*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, E. 2005. *Komunikasi pemerintah*. Bandung: Revika Aditama.
- Hasyim, M. Q. 2025. *Pendidikan Jasmani Inklusif: Mewujudkan Kegiatan Olahraga untuk Semua Anak*. Global Journal Sport, 3, 260–266.
- Humairo, M. V. 2024. *Gerakan aktivitas fisik bersama disabilitas sebagai bentuk implementasi bahwa semua manusia setara*. 7, 693–702. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21175>
- I, Sholihah, P. 2021. *KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET Imroatus Sholihah. Kesehatan Dan Olahraga*, 95–104.
- IDRIS, A. 2016. *Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Pplpd Kabupaten Nganjuk*. 1–9.
- Januke, M., & Jati, R. P. 2025. *Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet untuk Peningkatan Motivasi Berprestasi pada Pelatihan Bola Basket Universitas*. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi, 6(2), 1222–1236.
- Kotler, P. 2007. *Manajemen Pemasaran, Jilid 2, Edisi 12*. New Jersey : PT Indeks.
- Kumar, Abbas AK, A. J. 2015. *Robbins Basic Pathology*. Elsevier.
- Kusmawarti, R. F., Pauzi, M. P., Suparman, N. A. P., Gulo, S. E. S., Purwanti, R. D., & Rizkyanfi, M. W. 2025. *ANALISIS PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM INTRUKSI PELATIH OLAHRAGA*. Jurnal Ilmiah Spirit, 25(1), 27–33.
- M Isfahri dan Abrar Adhani. 2021. *Komunikasi Interpersonal Pelatih Dan Atlet Karate Dalam Meningkatkan Prestasi*. 2.
- Miles, M. B. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosda.
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. 2025. *Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA*. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(3), 552–565.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

- Munendra, A. W., & Lumintuarso, R. 2016. *Keolahragaan. Pengembangan Model Pembelajaran Lempar Lembing Untul Siswa Sekolah Menengah Pertama(Smp)*. 111–121.
- Novian, G., Purnamasari, I., & Noors, M. 2020. *HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DENGAN PRESTASI ATLET TAEKWONDO*. 02, 151–164.
- PANGGA, A. R. P. D. 2025. *Peran National Paralympic Committee Of Indonesia (Npci) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas Di Jawa Barat*.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Sabrina, A. B., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. 2024. *Mengungkap metode observasi yang efektif menurut pra-pengajar EFL*. Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(1), 133–149.
- Puspita, V. I. S. 2018. *Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dan Atlet Tunarungu-Wicara Cabang Olahraga Atletik Di Npci Interpersonal Communication Patterns Of Deaf-Speech Trainers And*.
- Puspita, V. I., & Suranto, S. 2024. *Pola komunikasi interpersonal pelatih dan atlet tunarungu-wicara cabang olahraga atletik di NPCI Jawa Barat*. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19251>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. 2024. *Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.
- Ramdhani, I., Putri, I., & Syukerti, N. 2024. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Atlet Di Desa Senuro Terhadap Latihan Siswa Iks Pi Kera Sakti Cabang Olahraga Pencak Silat*. 3, 37–42.
- Renaldi Abdillah Agus Fifit Yeti Wulandari. 2022. *Evaluasi Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Pasi Kabupaten Bojonegoro*. 67–81.
- Ruslan, R. 2008. *Manajemen Public Relatoins & Media. Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, M. A., & Belajar, M. P. 2017. *Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Redaksi Indonesia.
- Sholihah, I. 2021. *Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet*. 95–104.
- Simanjuntak, S. L., & Nasution, N. 2017. *Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 118–128.
- Sinaga, H. T. A., Purbaningrum, D. A., Ariosta, A., & Retnoningrum, D. 2020. *THE EFFECT OF THE ACIDITY OF FERMENTED MILK AGAINST THE HARDNESS OF NANOHYBRID COMPOSITE RESIN*. Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal), 9(6), 489–494.

- Sosiawan, E. A., & T. S. 2021. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 352–364.
- Sugiarto, A. 2023. *Motivasi atlet untuk berprestasi pasca lulus sekolah khusus olahragawan internasional Kalimantan Timur*. Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 6(2), 33–45.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta : Grafindo.
- Sugiyono, S. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. 2017. *Media pembelajaran: buku bacaan wajib dosen, guru dan calon pendidik*. Jakarta : Pustaka Abadi.
- Surayya, R. 2015. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan*. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 75–83.
- Susilawati, S., & Lubis, A. E. 2024. *Manajemen Komunikasi Instruksional Antara Pelatih Dan Atlet Tenis Meja Tunanetra*. Journal Management of Sport, 3(1), 66–77.
- Teguh Sutanto. 2016. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta : Pustaka Baru Press.
- Widyawan, D. 2020. *Inklusi dalam pendidikan jasmani: perspektif siswa penyandang disabilitas*. Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran, 6(3), 746–762.
- Wijoyo, H. 2022. *Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab*. Academia. Edu, 1–10.
- Wursanto. 2001. *Manajemen Kepegawaian 2*. Kanisius.
- Yusanto, Y. 2020. *Ragam pendekatan penelitian kualitatif*. Journal of Scientific Communication (Jsc), 1(1).
- Zamroni, M. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD.
- Zulkarnain, M. D., & Tanjung, M. 2024. *Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Pemain Muda dalam Tim Basket SMAN 1 Medan*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 5(2), 831–846.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menaruh surat ini agar disetujui
nama dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022

Pusat Admin. Istislah: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan ursumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/ Ibu
Program Studi Ilmu komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Agustus 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : RAZA RUKI PRAMANA
NPM : 2103 1100 39
Program Studi : Ilmu komunikasi
SKS diperoleh : 190.0 SKS, IP Kumulatif 3.27

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Dinamika komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet Disabilitas cabang atletik dalam persiapan PAPER PENAS 2025	✓ 27/8-25
2	inovasi pemanfaatan media untuk pembuatan Design pembelajaran di PPL Sumatera utara	
3	Persepsi masyarakat tentang pelaksanaan car free night di kawasan heritage kawasan medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

226.21.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,

Ru

(RAZA RUKI PRAMANA)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi:

Medan, tanggal 26 Agustus 2025

Ketua,

Program Studi: Ilmu komunikasi

PAKHYAR ANSHORI, S. SOS, M. I. KOM

NIDN: 012 70 90 901

(TENERMAN)

NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1502/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 26 Agustus 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RAZA RIZKI PRAMANA**
N P M : 2103110039
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **DINAMIKA KOMUNIKASI**
(Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN**
ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK
DALAM PERSIAPAN PAPERPENAS 2025

Pembimbing : **H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 226.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Februari 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 03 Rabiul Awwal 1447 H
26 Agustus 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARHIN SALEH, MSP.
NIDN. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mendengar suara ini, segeralah datang ke nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Muxhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fislip.umsu.ac.id> fislip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 September 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Raza Rizki Pramana
NPM : 2103.1100.39
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 15.02/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal dengan judul sebagai berikut :

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET.
DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PERARAFEMAS
2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Ansori, S.Ikom, M.kom)

(Tengahar, S.Sos, M.Ikom)

(Raza Rizki Pramana)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0104076909





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

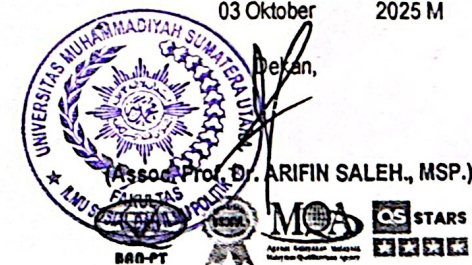
Nomor : 1699/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 06 Oktober 2025
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	ADINDA AULIA RIZKI	2103110159	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI KEKERASAN FILM BALLERINA KARYA JOHN WICK SERAGAI KONSTRUKSI ESTETIKA KEKERASAN
2	ADITYA PRAYUDHA TANJUNG	2103110089	CERRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA VISUAL DALAM VIDEO KLIP LAGU NOAH BINTANG DI SURGA (2012) DAN BINTANG DI SURGA (2022)
3	NABILLAH AZHARI	2103110003	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA FILM DOKUMENTER "BADUY, DiSINI BUMI SEOLAH BERHENTI BERPUTAR" DI AKUN YOUTUBE TIARA MANDALAWANGI
4	RAZA RIZKI PRAMANA	2103110039	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PAPERPENAS 2025
5	SULTAN MAULANA	2103110178	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PANTAI CEMARA LINGKA KUTA KABUPATEN BIREUEN

Medan, 11 Djumadil Akhir 1447 H
03 Oktober 2025 M





UMSU

Unggul | Cordat | Terpercaya

Bias menjajaki buku ini agar diketahui nomor dan lengkapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fislip.umsu.ac.id> fislip@umsu.ac.id [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : RAZA RIZKI PRAMANNA
NPM : 2103110939
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK
DALAM PERSIAPAN PEPAL-PENAS 2025

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	26/08-25	PENGAJUAN JUDUL	
2	27/08-25	ACC JUDUL	
3	28/08-25	BIMBINGAN PROPOSAL	
4	18/09-25	REVISI PROPOSAL	
5	18/09-25	ACC PROPOSAL	
6	6/10-25	SEMINAR PROPOSAL	
7	15/12-25	BIMBINGAN DRAFT WAWANCARA	
8	16/3-26	BIMBINGAN SKRIPSI BAB IV	
9	4/5-26	REVISI SKRIPSI BAB IV	
10	11/5-26	BIMBINGAN BAB V	
11	24/7-26	ACC SKRIPSI	

Medan, 3 AGUSTUS 2026.



Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Assos. Prof. Dr. ARIFIN SOJAH, S.Sos. M.Pd.)
NIDN: 01230017902

(Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos. M.Kom)
NIDN: 0127698901

(H. HENERMAN, S.Sos. M.I. Kom)
NIDN: 0109076909





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab survei ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 819/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Lampiran : -.-

Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 21 Syawal 1447 H

09 April 2026 M

Kepada Yth : Kepala Kantor National Paralympic Commite Indonesia
Provinsi Sumatera Utara

di-

Tempat.

Bissmillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Kantor National Paralympic Commite Indonesia Provinsi Sumatera Utara, atas nama :

Nama mahasiswa	: RAZA RIZKI PRAMANA
N P M	: 2103110039
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: X (Sepuluh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PAPERPENAS 2025

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.



DR. ARIEF SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





**NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA**



Kantor : Jl. Stadion Teladan No. 22
Medan 20217
HP: 08139778218, Tlpn. +62-6142781041
Email: npcsumut22@gmail.com

Akta Notaris No:
Lama No : 32 Tgl 30-08-2010
Lama No : 14 Tgl 11-07-2013
Baru No : 02 Tgl 28-12-2018

Member : IPC-APC-APSF-IBAD

Medan, 15 April 2026

Nomor : 800/296/NPCI-SU/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Izin Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di_

Tempat

Salam Olahraga !!
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan telah diterimanya surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 819/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 tanggal 09 April 2026 Perihal Mohon Diberikan Izin Penelitian Mahasiswa. Dengan ini NPCI Provinsi Sumatera Utara memberikan Izin untuk melaksanakan penelitian kepada :

Nama : Raza Rizki Pramana
NPM : 2103110039
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : X (Sepuluh)
Judul Tugas Akhir : “ *Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik Dalam Persiapan Paperpenas 2025* “

Demikian surat ini kami berikan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

**NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

KETUA


ALAN SASTRA GINTING, S. Pd

Acc. untuk lanjutkan.

DRAFT PERTANYAAN

IDENTITAS PENELITI

JUDUL : DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN
ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN
PEPARPENAS 2025

NAMA : Raza Rizki Pramana

NPM : 2103110039

FAKULTAS : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

JURUSAN : Ilmu Komunikasi (Hubungan Masyarakat)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

1. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara menggambarkan pola komunikasi sehari-hari antara pelatih dan atlet dalam proses latihan menjelang Peparpenas 2025?
2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, sejauh mana komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan pemahaman teknik dan strategi latihan?
3. Apa bentuk komunikasi yang paling sering digunakan selama latihan, dan mengapa?
4. Bagaimana pelatih menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan atau karakteristik masing-masing atlet disabilitas?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mengalami kesalahpahaman dalam proses komunikasi? Jika ya, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?
6. Bagaimana atlet merespons instruksi atau arahan pelatih ketika menghadapi kesulitan dalam latihan?

7. Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu/Saudara paling berpengaruh terhadap kedekatan, kepercayaan, atau kualitas hubungan pelatih dengan atlet?\
8. Bagaimana peran empati dan dukungan emosional dalam interaksi antara pelatih dan atlet selama masa persiapan?
9. Apakah terdapat hambatan khusus dalam komunikasi interpersonal karena kondisi disabilitas atlet? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
10. Bagaimana pelatih memastikan bahwa pesan atau instruksi yang diberikan benar-benar dipahami oleh atlet?
11. Sejauh mana komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap motivasi dan kesiapan mental atlet menjelang Peparpenas 2025?
12. Bagaimana harapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai peningkatan komunikasi antara pelatih dan atlet untuk masa persiapan dan kompetisi mendatang?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila merajut surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Ketetapan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP.PT/IX.2018

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567

NPP. 1271202D1000003 <http://perpustakaan.umsu.ac.id> perpustakaan@umsu.ac.id [perpustakaan_umsu](https://www.perpustakaan_umsu.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 02366/KET/II.4-AU/UMSU-P/M/2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : **RAZA RIZKI PRAMANA**
NPM : **2103110039**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Jurusan/ P.Studi : **Ilmu Komunikasi**

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Syawal 1447 H
13 April 2026 M

Kepala Perpustakaan,



Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.



Jurnal KESKAP

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN

No. 1491/KET/KESKAP/VII/2026

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Raza Rizki Pramana
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik.

Judul : Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Cabang Atletik dalam Persiapan Peparpenas 2025
Jumlah Halaman : 12 Halaman
Penulis : Raza Rizki Pramana

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 14 Juli 2026

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1902/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : JUMAT, 28 AGUSTUS 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
66	MALAIKA VIRANI GUNAWAN	2103110282	4	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU BERDASARKAN ELABORATION LIKELIHOOD MODEL DALAM MENINGKATKAN ARGUMENTASI SISWA DI SMA AL-MANAF MEDAN
67	RAZA RIZKI PRAMANA	2103110039	4	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PEPARPENAS 2025
68	CITRA MUSPRAWITA	2103110093	4	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH. MSP.	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BIDANG PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (PTSP) PENGADILAN NEGERI MEDAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS INFORMASI
69	AULIA NISA FIZMI HUTAMI	2003110174	4	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos. M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	KONSTRUKSI REALITAS MAKNA DALAM LIRIK LAGU "MIMBAR" KARYA 510
70	DIVA RANTIKA	2003110030	4	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS KOMUNIKASI KRISIS DALAM PENANGANAN VIDEO VIRAL SISWA SD DUDUK DILANTAI KARENA BELUM BAYAR SPP

Notulis Sidang
Menetapkan oleh :
Wakil Rektor Bidang AIK, Pendidikan,
Pengajaran, dan Digitalisasi

Dr. MARAH DOLY NASUTION, S.Pd., M.Si.

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Medan, 13 RABIUL AWAL 1448 H
26 AGUSTUS 2026 M
Panitia Ujian

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama	: Raza Rizki Pramana
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan/12 Oktober 2003
Alamat	: lingkungan XI Terjun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Warga Negara	: Indonesia
Status	: Belum Menikah
Anak Ke	: 2 (Dua)
Handphone	: 081376122881
Email	: razapram121003@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah	: Ariyatim Yusuf
Nama Ibu	: Fitri Suryani

Riwayat Pendidikan

2009-2015	: SD Negeri 060954
2015-2018	: SMP Swasta Al-Hikmah
2018-2021	: SMK Broadcasting Bina Creative
2021-2016	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara